

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah atas kesempatan untuk kami sebagai peserta (jamaah) dalam mengikuti kajian rutin Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri حَفِظَهُ اللهُ yang membahas kitab karya Syekh Shalih Bin 'Abdullan Bin Hamad Al 'Ushaimi yaitu **MEMULIAKAN ILMU**. Jazakallah khoir kepada Ustadz dan semoga keberkahan senantiasa bersamanya.

Di dalam catatan kecil ini, peserta kajian mencoba merangkum apa yang disampaikan oleh Ustadz selama kajian. Adapun ketidak lengkapan catatan ini adalah karena faktor dari peserta kajian yang pernah tidak hadir karena satu dan lain hal. Selain itu, kemungkinan kesalahan penulisan dan pemahanan dalam menuangkan penjelasan Ustadz di dalam catatan kami sangat mungkin terjadi. Oleh karena itu, catatan ini butuh dikoreksi dan mengembalikan segala sesuatu yang tekandung di dalamnya ke buku aslinya, yaitu **Ta'zhimil 'Ilmi** atau **MEMULIAKAN ILMU**.

Muscat, 25 Juni 2020

Aswin Mustofa dan Bily Angraini

Catatan Kajian Rutin Ustadz Muhammad Nuzul Dzikri

Pembahasan Buku "MEMULIAKAN ILMU"

Karya Syekh Shalih Bin 'Abdullan Bin Hamad Al 'Ushaimi

Di dalam bukunya, penulis memulai dengan empat hal yaitu: (1) *Basmallah*, (2) *Tahmid*, (3) *Syahadatain*, dan (4) *Shalawat kepada Rasulullah ﷺ*. Hal ini adalah merupakan adab seseorang di awal mula menulis sebuah karya. Dalilnya adalah Ijma' ulama, tidak ada perselisihan di dalamnya. "Orang yang disebut *pelit* adalah orang yang ketika disebut namaku di sisinya lalu ia tidak bershalawat untukku." (HR. Tirmidzi no. 3546). Atau yang seperti diucapkan Rasulullah ﷺ.

Umar bin Khatab رضي الله عنه "beradablah kemudian belajar". Atau seperti yang beliau sampaikan. Ibnu Umar رضي الله عنها "adab dulu sebelum berilmu". Atau seperti yang beliau sampaikan.

Bismillah. Bi artinya isti'anah dan istabbarok, yaitu meminta pertolongan kepada Allah Ta'ala dan meminta keberkahan. "Setiap amalan positif yg tidak dimulai bismillah, terputus dari keberkahan" dihasankan oleh Imam Nawawi dan Ibnu Hajar.

Alhamdulillah. Bertahmid kepada Allah Ta'ala. Secara prinsip, apapun yg telah dicapai dan diperoleh oleh seseorang hamba selalu dikembalikan lagi kepada Allah. Selalu memuji Allah dan selalu merasa diri kita ini *no!*. Karena yg berhak dipuji hanya Rabbul 'alamin. Tidak ada yang lain.

Syahadatain. (1) Lailaha ilallah. Tidak ada zat yg disembah kecuali Allah. Tauhid adalah adab kepada Allah Ta'ala. (2) Bersaksi Muhammad adalah Rasulullah. Dan bersaksi jika Muhammad itu utusan Allah Ta'ala. Satu-satunya orang yg berhak menjelaskan keinginan Allah adalah beliau ﷺ. Maka kita harus berittiba'. Ilmu itu harus memakai konsep ittiba', jika tidak maka itu hanya menuruti hawa nafsu.

Shalawat. "Barangsiapa yg bershalawat satu kali kepadaku maka Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali". Ilmu adalah harta waris yg besar. "Ulama adalah ahli waris para Nabi, para Nabi tidak mewariskan emas dan perak, para Nabi mewariskan ilmu, barangsiapa yg mendapatkan ilmu maka dia mendapatkan harta waris yg paling banyak"

Kata para ulama "ilmu itu harta waris yg paling bergengsi". Ilmu itu diwariskan dari generasi ke generasi. Dari Nabi ke sahabat, dari sahabat ke tabi'in, dari tabi'in ke tabi' tabi'in sampai ke kita saat ini. Kita tidak boleh membuat ilmu baru. Karena yg namanya warisan itu sudah ada terlebih dahulu. Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa ilmu itu warisan, yg sudah diajarkan Allah Ta'ala melalui Rasulnya ﷺ. Jadi, suatu ilmu itu sanadnya jelas harus tersambung sampai Rasulullah ﷺ. Berkata penulis "dari semua yg ditawarkan pedagang-pedagang, yang paling mempunyai keuntungan besar adalah ilmu". Misalnya, sholat dua rakaat sebelum subuh adalah lebih baik dari dunia dan akhirat. Masalah bagi orang yg TIDAK beriman adalah keuntungan itu tidak terlihat.

QS Ar Rum 6 "Itulah janji Allah, Allah tidak akan menyalahi janjinya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya".

Kaidah ke-1: Membersihkan hati (tempat ilmu)

Orang yang bahagia adalah orang yg mengarahkan, memotivasi dirinya untuk belajar. Dan mengajak ruhnya juga ikut menuju pada ilmu. Tapi banyak saat ini orang yg datang kajian, dauroh, sholat Jumat (khutbah) akan tetapi ruh nya tidak ikut. Yang ada hanya fisiknya saja.

Dan orang orang yg sengsara adalah orang orang yg perhitungan terhadap ilmu, orang yg malas belajar, orang yg kalau datang ke kajian terlambat terus. Lebih sengsara lagi adalah orang yg menjauhi ilmu. Di dunia tidak bisa mencium aroma ilmu.

1. Ilmu itu tempatnya di hati.
2. Allah yg memberikan taufik masuknya ilmu ke dalam hati. مُؤَفَّقٍ : orang yg diberikan taufik.

Fenomena banyaknya orang saat ini yg merespon kajian-kajian akan mengarahkan kita ke jalan yg lurus. Di antara kebaikan orang yg semangat menuntut ilmu adalah mengarahkan kepada mereka akan rahasia dalam menuntut ilmu, agar mereka sukses meraih cita citanya, agar sampai pada tujuannya, agar mereka tidak tersesat di padang pasir pemikiran dan kegelapan hawa nafsu. Dan untuk mengamalkan konsep ini, alangkah indahnya pembicaraan kita jika memuliakan ilmu. Ini adalah kaedah. Sesungguhnya bagian seorang hamba dari ilmu itu tergantung bagian dari hatinya dalam mengagungkan dan memuliakan ilmu tersebut.

Jangan hanya modal kecerdasan, kerajinan, daya hafal. Tetapi modalnya itu adalah bagaimana memuliakan ilmu. Barangsiapa yg hatinya penuh dengan pengagungan pada ilmu, maka hati itulah yg berhak untuk singgahnya ilmu.

Dan sesuai dengan kurangnya wibawa ilmu dalam hati seseorang maka berkuranglah bagian hamba itu dari ilmu tersebut. Sampai suatu saat di antara hati orang-orang tersebut, tidak ada bagian yg mendapatkan ilmu sama sekali.

QS Al Ankabut: 49 *"sebenarnya Al Quran itu adalah ayat ayat yang nyata yang ada di dalam dada orang orang yg berilmu...."*

Barangsiapa yg memuliakan ilmu maka dia akan tersinari oleh cahaya, dan dia akan didatangi oleh cabang-cabang ilmu lain, dan dia tidak ada tujuan kecuali belajar ilmu. Tidak ada kelezatan kecuali memikirkan tentang ilmu.

Kaidah ke-2: Ikhlas dalam menuntut ilmu.

Rasulullah ﷺ bersabda "*amal itu diawali dengan niat*"

Dan tidak ada satupun orang-orang sholeh sebelum kita yang sampai ke tujuan dan mendapatkan tujuannya tersebut kecuali ada keikhlasan di dalam hati mereka. Buku-buku para ulama klasik selalu menuliskan urutan perawinya. Mungkin sebagian orang menganggap itu tidak penting. Padahal perawi itu akan menunjukkan bahwa ilmu itu berasal dari generasi-generasi sebelumnya hingga sampai Rasulullah ﷺ. Karena ilmu itu adalah warisan, dan para ulama adalah penerus Nabi.

Kembali lagi, amal itu tergantung niatnya. Seseorang akan mendapatkan sesuai dengan apa yg dia niatkan. Kita bisa istiqomah tergantung niat kita. Kita bisa ngaji terus tergantung niat kita.

Imam Ahmad "*dengan keikhlasan dan kejujuran sebuah kaum itu bisa berhasil dan sukses*".

Imam Malik pernah ditanya "*mengapa engkau mempunyai sifat waroq?*", dan beliau menjawab "*sesuatu yg dipersembahkan untuk Allah itu akan eksis dan kekal*".

Sesungguhnya seseorang mendapatkan ilmu tergantung pada keikhlasannya.

Abdullah bin Abbas رضي الله عنها "*sesungguhnya seseorang itu menjaga ilmu karena keikhlasannya*".

Dunia ilmu itu mempunyai sebuah motto yaitu "*ilmu itu akan membuat kita saling menyayangi*". Karena kalau kita ingin mencari ridho Allah Ta'ala, maka sifat kasih sayang yang harus dikedepankan. Menjaga perasaan orang lain, menjaga hati sesama muslim adalah Ijma'. Oleh karena itu jika ada perbedaan di dalam beragama (khilaf: perselisihan dari para ulama klasik), maka kita perlu menjaga perasaan orang lain dan jangan sampai melukai mereka dengan mencecar perbedaan yang ada.

Ilmu itu tergantung dari keikhlasan. Sesungguhnya orang itu mampu menjaga ilmunya tergantung dari keikhlasannya. Hakekat ilmu adalah *ilmu itu bukan sebatas konten, bukan sebatas hafalan, bukan sebatas pengetahuan, tapi ilmu adalah agama yg diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.*

Ibnu Sirin "*ilmu itu agama dan agama itu harus diamalkan*".

Abdullah bin Mu'tadz "*ilmunya orang beriman dalam praktek kesehariannya, tetapi orang munafik hanya ada pada retorikanya saja*".

Bagaimana kita mempraktekan ilmu dalam kehidupan sehari-hari? Itu semua tergantung pada keikhlasan kita masing-masing.

Ikhlas dalam ilmu itu dibangun dari empat (4) pondas. Dan di dalam mewujudkan 4 pondasi ini maka niat ilmu akan terwujud dalam keinginannya.

1. Niat untuk mengangkat kebodohan dari diri sendiri dengan memberitahukan ke jiwanya apa yg harus dilakukan dalam ibadah dan menghentikan jiwanya pada larangan-larangan Allah.

2. Niat untuk menghilangkan kebodohan dari pihak lain dari saudara kita dengan cara mengarahkan mereka dengan mengerjakan hal-hal untuk akhirat mereka. Mulai dari diri sendiri, kemudian yg terdekat yaitu keluarga. Jadi orang ikhlas itu adalah yang semangat berdakwah tetapi setelah untuk dirinya sendiri dan kemudian yg terdekat. QS At Taubah 128. Nabi itu semangat banget mendakwahkan, menjelaskan mana yg benar dan mana yg bathil.
3. Niat menghidupkan ilmu dan menjaganya agak tidak terbengkalai, agar tetap eksis, agak tidak lepas. Ilmu itu merupakan amanah sehingga tidak boleh disembunyikan, harus terus terjaga.
4. Mengamalkan ilmunya.

Jika ada orang yg belajar tapi tidak mengamalkan, berarti perlu dilihat kembali keikhlasannya. Tapi perlu dibedakan orang yg tidak mengamalkan dengan orang yg khilaf. Orang khilaf itu semangat tetapi terjatuh. Bani Adam itu pasti tidak terlepas dari kesalahan, dan yg paling baik darinya adalah yg bertaubat. Ilmu itu ibarat sebuah pohon dan amal ibadahnya ibarat buahnya. Sesungguhnya ilmu yg dikaji akan dituntut untuk diamalkan. Orang sholeh terdahulu itu sangat takut akan kehilangan keikhlasan mereka, maka mereka selalu waroq untuk mengklaim keikhlasan mereka.

Maksudnya adalah (pesan dari Syekh Shalih Al 'Ushaimi) bahwa keikhlasan itu susah, keikhlasan itu berat. Orang salafus sholeh itu takut riya' takut sum'ah. Itu yg harus ditekankan sekarang.

Imam Ahmad pernah ditanya "apakah kamu pernah menuntut ilmu karena Allah?" dan beliau katakan "*adapun yang semata-mata mengharap karena wajah Allah itu adalah perkara yang berat, adapun saya hanya berusaha semampu saya, semaksimal yg saya bisa*".

Seyogyanya orang yg mencari keselamatan di dunia dan akhirat hendaknya selalu melihat lagi niatnya. Baik hal hal yg kecil maupun yg besar, baik yg rahasia maupun yg terang terangan.

Sufyan Ats Tsauri "*aku tidak pernah mengobati sesuatu pun yg berat kecuali memperbaiki niatku*".

Al Imam Sulaiman "*seringkali aku meriwayatkan sebuah hadist dan aku mempunyai niat yg ikhlas dan di saat aku ingin menyampaikan hadist tersebut maka niat itu bisa berubah*".

Imam Ibu Katsir membawakan ucapan Qatadah tentang umat Rasulullah ﷺ "*kitab-kitab suci umat Islam itu berada dalam dada dada mereka*".

QS Al Ankabut: 49 "*Dan Al Quran adalah ayat ayat yg jelas yg terdapat di dalam hati hati orang yg mendapatkan ilmu*".

Syeikhul Islam Utaimiyah "*bahwa kenyataannya ulama yg hidup sebelum ilmu itu dibukukan/diterbitkan jauh lebih berkualitas dan unggul daripada setelah ilmu itu dibuka*".

Kaidah ke-3: Bersemangat dalam menuntut ilmu.

Hadist Rasulullah ﷺ *"bersungguh-sungguhlah mengejar yang bermanfaat, meminta pertolongan pada Allah, dan janganlah anda lemah"*.

Tiga perkara yang didapat dari hadist di atas adalah (1) mengejar dengan bersungguh-sungguh, (2) meminta pertolongan pada Allah, dan (3) tidak mudah menyerah.

Barangsiapa yang ingin mengumpulkan seluruh energi dan semangatnya dalam rangka menuntut ilmu, maka hendak dia membuat dirinya bersungguh-sungguh karena meyakini ilmu itu bermanfaat untuk dia. Seluruh kebaikan dunia dan akhirat adalah buah dari ilmu. Tidaklah seseorang mengejar sesuatu dengan kesungguhan dan kejujuran kecuali dia akan mendapatkannya. Jika dia tidak mendapatkan semuanya, pasti akan mendapatkan sebagiannya.

Keberhasilan itu dengan kesungguhan, kegagalan itu dengan rasa malas.

Maka berjuanglah agar Anda mencapai ke puncak dalam waktu singkat.

Bangkitlah dengan mental dan spirit Anda dan bangkit dari kelalaian. Karena sesungguhnya seseorang hamba jika diberi rizki sebuah semangat yg tinggi maka dia telah diberikan kabar gembira.

Berkata Imam Al Qayyim *"jika bintang semangat itu sudah nampak di tengah kegelapan malam lalu didampingi dengan bulatnya tekad maka cahaya hati akan bersinar dengan cahaya Rabbnya"*

Apabila semangatnya bergantung pada apa yg dia makan minum, pakaian, dan lain-lain maka dia tidak akan mencium aroma ilmu. Intinya adalah semangat mencari ilmunya bukan ke arah duniawi/fasilitas. Dan ketahuilah bahwa ilmu tidak akan didapat oleh seseorang yg tekadnya hanya karena makanan, tempat, dan fasilitas lain. Salah satu hal yg akan membakar semangat kita dan membuat semangat kita tinggi itu melihat kondisi para ulama ulama klasik kita, semangat para sahabat dalam mencari ilmu.

Ketika Imam Ahmad masih kecil seringkali beliau ingin berangkat dari rumah sebelum waktu subuh untuk duduk di kajian para ulama agar tidak kehilangan ilmu yg ada di menit menit awal kajian. Sebelum berangkat dia dipegang bajunya oleh ibunya *"wahai anakku tunggu sebentar, jangan berangkat sekarang, ini masih pagi tunggu adzan subuh atau waktu memasuki waktu syuruq"*.

Imam Al Khotib Al Baghdadi membaca shahih Bukhori dari A-Z di 3 majelis dalam 3 hari. Dua majelis awal dimulai dari magrib sampai subuh. Dan yang terakhir dari waktu dhuha sampai magrib dilanjutkan dari magrib sampai subuh.

Al Imam Ibnu Taba' selalu belajar semalam suntuk di awal beliau belajar. Ibunya merasa kasian sampai melarangnya belajar di malam hari agar tidak kehilangan waktu tidurnya. Tetapi beliau tidak habis akal dengan menyembunyikan penerang di bawah bejananya dan berkata akan istirahat (tanpa berkata bohong). Dan ketika ibunya tidur maka dikeluarkannya lampu penerang tsb dan melanjutkan belajar.

Kaidah ke-4: Agar ilmu kita berkah.

Dan beginilah ilmu para salafus sholeh, para sahabat, tabi'in, mereka memahami keinginan Allah dan Rasul Nya. Lalu setelah generasi terbaik fokus terhadap Al Quran dan Hadist, maka generasi berikutnya muncullah ucapan-ucapan yg tidak ada manfaatnya, yaitu ke arah filsafat, teori-teori yang bertentangan dengan apa yg disampaikan oleh Allah. Atau disebut sebagai ilmu Kalam, yaitu berbicara tentang apapun tanpa dalil.

Syekh Soleh Utsaimin *"ilmu di tengah-tengah salafus sholeh itu lebih banyak tetapi ucapan di generasi setelah mereka menjadi lebih banyak"*.

Dapat dikatakan bahwa kualitas salafus sholeh itu tinggi tetapi generasi setelahnya kuantitinya yg banyak.

Hamad bin Zaid bertanya kepada Ulama Ayyub As Sakhtayani *"ilmu mana yg lebih banyak? hari ini atau generasi sahabat"*, dan beliau menjawab *"kalau melihat orang bicara agama hari ini lebih banyak, tapi jika melihat di era sahabat, kualitas ilmu mereka jauh lebih tinggi"*.

Kenapa demikian?

Karena niat dan amalan hati para sahabat lebih kuat dari pada generasi sebelumnya. Jika tidak tahu, mereka mengarahkan ke sahabat yg lain.

Terakhir, kenapa ucapan mereka sedikit tapi ilmunya lebih banyak? Kata Syekh Soleh Utsaimin *"karena ucapan mereka lebih bermanfaat"*. *"Karena itu semua kembali kepada niat dan keikhlasan para salafus sholeh, eksistensi ucapan-ucapan tersebut karena sangat bermanfaat"*.

Karena bermanfaat makanya dinukilkan dan dibagi ke generasi-generasi berikutnya.

Ibnu Aun *"mengingat manusia itu penyakit, mengingat Allah itu obat"*. Ini adalah kalimat singkat tapi manfaatnya luar biasa.

Imam Mujahid *"tidak akan sukses belajar orang yg rendah diri (minder) dan orang yg sombong"*.

Imam Malik *"sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah itu yg akan eksis terus"*.

Rasulullah ﷺ *"sebaik baik tabi'in adalah orang yg bernama Uwais Al Karni"*

Padahal dia bukan ulama bukan pakar tafsir, bukan ahli di bidang ilmu fiqih, tetapi dia punya inti dari ilmu, yaitu tauhid dan takut kepada Allah Ta'ala. Walaupun sedikit tapi diamalkan, ini akan bisa lebih membawa barokah. Ilmu birul walidain dari Uwais Al Karni yg terkenal sampai sekarang.

Abdullah bin Mas'ud *"dahulu banyak di antara kita kesulitan menghafal ayat-ayat Al Quran, tetapi Allah bukakan pintu beramal. Kemudian datang umat setelah kita, mereka mudah menghafal ayat-ayat tersebut tetapi mereka kesulitan mengamalkannya"*.

Kaidah ke-7: Bersegera untuk mendapatkan ilmu dari waktu kecil (muda)

Umur itu ibarat bunga. Kemungkinan bunga itu bisa menjadi buah jika jalan yang ditempuh benar, tetapi sebaliknya bisa juga layu (busuk). Salah satu hal yang menjadikan bunga itu menjadi buah adalah seperti bersegera mendapatkan ilmu di waktu muda dan menggunakannya untuk taat akan perintah Allah dan beramal atau berlomba-lomba dalam kebaikan (QS Al Baqarah 148). Mencari ilmu itu meninggalkan rasa malas dan harus bersegera.

Waktu muda itu tidak langgeng, manfaatkanlah haru muda itu dengan baik.

Imam Ahmad berkata "aku tidak bisa menganalogikan kecuali sesuatu yang ada di kantongku dan berharga kemudian terjatuh, dan belajar di waktu muda itu lebih tetap dan kuat menempel di dalam jiwa".

Hasan Al Bashri berkata "belajar sewaktu kecil itu seperti mengukir di atas batu, dan belajar di waktu tua itu seperti mengukir di atas air".

Karena jiwa seseorang yang masih muda itu masih bersih. Tidak mudah tapi akan langgeng/awet. Sehingga penanaman akidah di saat anak masih kecil itu sangatlah penting.

Hal yang merusak saat masih muda adalah sifat menunda-nunda, sehingga ama sholehnya hanya sekedar mimpi belaka. Dia akan selalu berkata dan mengajak dirinya sendiri bahwa besok akan kosong dari segala kesibukan. Kesibukan itu harus disegerakan, karena hari esok itu akan lebih sibuk. Dan kenyataan yang kita saksikan, semakin bertambah umur, kesibukan akan semakin bertambah. Selain itu, penghalang-penghalang dalam belajar juga akan semakin bertambah.

Cita-cita besar tidak hanya dengan keinginan dan tatapan kosong, tetapi harus ada perjuangan sejak dini.

Akan tetapi jangan disalah pahami jika orang tua itu tidak belajar. Karena faktanya banyak para sahabat Rasulullah ﷺ belajar di saat mereka berusia tua. Maksudnya adalah belajar ketika sudah tua itu sulit.

Imam Bukhari berkata "mayoritas sahabat belajar di waktu tua".

Imam Mawardi berkata "barangsiapa yang bisa menghilangkan banyaknya kesibukan, penghalang, dan tantangan maka dia akan mendapatkan ilmu".

Dan ini pernah dibuktikan oleh Iman Ibnu Hazm yang memperoleh ilmu di saat tua.

Memulai dan membuang jauh sifat menunda-nunda akan membuka pintu keberkahan, walaupun yang akan menyentuh garis finish bukan kita. Bisa jadi kelak anak kita atau cucu-cucu kita.

Ingat bahwa Umar bin Khatab رضي الله عنه bisa membuka Palestina karena dasar pondasi sudah dimulai dan dibangun oleh Rasulullah ﷺ.

Kaidah ke-8: Selalu pelan-pelan ketika belajar dan tidak terburu-buru

Sesungguhnya belajar untuk mendapatkan ilmu itu tidak bisa sekaligus dikarenakan tempat ilmu yaitu hati itu lemah. Dan bukan berarti jika kita mulai di saat tua kita harus terburu-buru untuk mengejar yang ketinggalan. Ilmu itu mempunyai beban yang berat seperti batu, dan dapat membebani orang yang memikinya (QS Al Muzammil 5). Jangan berpikir untuk sampai ke garis finish, tetapi pikirkanlah kita wafat di jalan Allah Ta'ala. Sifat Al Quran itu berat padahal Al Quran itu sudah dimudahkan (Al Qomar 17).

Imam Malik berkata "*karena yang dituntut di dalam Al Quran itu bukan hanya membaca, memahami, atau menghafal tetapi yang membuatnya sulit adalah mengamalkannya*".

Dalil wajibnya menuntut ilmu dengan cara pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa adalah QS Al Furqon 32.

Hari ini satu ilmu, dan besok satu ilmu lagi. Dari samudera ilmu kita ambil.

Dengan satu-satu ini, orang akan mendapatkah hikmah.

Karena sebenarnya jalan itu tersusun atas potongan ubin.

Syuhbah Ibnu Hajaj berkata "*beliau Amr bin Dinar belajar satu hadist dalam lima kali pertemuan*".

Hamad bin Sulaiman berkata "*belajarlah tiap hari itu tiga poin saja, jangan ditambah sehingga melebihi dari tiga poin*".

Fase awal belajar itu mulai dari yang kecil dan hindari mulai dengan buku yang tebal. Barangsiapa yang memulai belajar di fase awal dengan buku yang besar maka dia sesungguhnya sudah melakukan kesalahan dalam belajar dan bisa membuat kita menjadi menyalakan ilmu.

Abdul Karim Al Rifai berkata "*makanan untuk orang dewasa adalah racun untuk anak-anak*". Artinya menunya ulama besar (senior) itu racun bagi pemula.

Oleh karena itu bagi yang masih dalam fase awal belajar, jangan mencoba untuk mempelajari hal-hal yang besar, hal-hal yang pelik. Yang pada dasarnya itu merupakan ilmu bagi ulama senior.

Justru jika kita memaksa untuk belajar hal-hal yang besar maka itu akan merusak kita dan kita bisa terpikir untuk berhenti belajar.

Pesan besar yang dapat diambil dari kaidah ini adalah belajar secara bertahap-tahap dan memulai dari perkara-perkara yang kecil seperti tauhid, iman, adab dan ilmu.

Kaidah ke-9: Bersabar dalam ilmu ketika belajar dan ketika mendengar

Seluruh hal yang mulia tidak akan bisa diwujudkan kecuali dengan kesabaran. Hal terbesar yang dihadapi oleh jiwa seseorang ketika mengejar hal-hal yang tinggi yaitu bagaimana mengkondisikan agar jiwa itu tetap bersabar saat menghadapi.

Ilmu itu hal yang sangat besar oleh karena itu butuh kesabaran.

Dan tantangan yang paling besar itu adalah menyabarkan diri kita sendiri.

Kebalikannya, bahwa bermaksiat itu tidak perlu kesabaran karena mudah.

Oleh karena itu sifat sabar dan mushabaroh itu senantiasa dibutuhkan untuk menyempurnakan inti kesabaran (QS Ali Imran 200). Mushabaroh artinya adalah beradu untuk kuat-kuatan bersabar karena ada lawannya. Baik saat belajar maupun beramal.

Dalam QS Al Kahfi 28 ditafsirkan bahwa orang-orang yang berada dalam majelis ilmu, kesabarannya akan tercermin saat mereka belajar tanpa mengenal waktu.

Dan seseorang tidak akan mendapatkan ilmu tanpa adanya kesabaran di dalam dirinya, baik di saat belajar di dalam atau luar majelis, saat murojaah, saat menghadapi teman kajian, menghadapi lingkungan dan gurunya (karakter maupun sifatnya).

Kedudukan sabar dalam menghadapi takdir ada di bawah ridho dan syukur.

Kaidah ke-10: Memahami kaidah-kaidah ilmu

Ibnu Qayyim berkata "*adab seseorang adalah tanda kebahagiaan dan keberuntungannya*". Karena adab akan mengundang kebaikan dunia dan akherat.

Jika ada seseorang yang berkelakuan tanpa adab, berarti seseorang tersebut tidak bahagia dan keberuntungan tidak ada padanya. Jadi sebaiknya sikap kita terhadap orang yang tidak mempunyai adab adalah jangan sebel dan jangan tidak senang karena kita sebaiknya berempati terhadap orang tersebut yang sebenarnya sedang kondisi tidak beruntung.

Seseorang tidak mulia tanpa adab.

Walaupun dia kaya dan mempunyai jalur keturunan baik.

Sesungguhnya ilmu itu hanya cocok untuk orang-orang yang beradab saat belajar dengan teman-temannya dan guru-gurunya.

Berkatalah Yusuf bin Husain "hanya dengan adab maka engkau memahami hakekat ilmu".

Karena orang-orang yang beradab yang lebih layak untuk memiliki ilmu, maka dialah yang akan diberikan ilmu. Maksudnya adalah guru yang melihat murid yang berada maka sang guru akan totalitas dalam memberikan ilmunya kepada muridnya tersebut dan sebaliknya.

Allah akan menjadikan pertolongan itu untuk orang yang mempunyai adab dan sebaliknya. Sehingga pertolongan dari Allah akan tergantung kepada tingkatan adab kita, baik adab kepada orang tua, keluarga, sahabat, teman kantor, dan guru.

Ibnu Sirin berkata "*para sahabat dulu mempelajari adab sebagaimana mereka mempelajari ilmu*".

Imam Malik bin Anas berkata kepada salah seorang anak dari Quraisy "*wahai sepupuku, belajarlah adab sebelum engkau mempelajari ilmu*".

Para salafus sholeh mengemukakan belajar adab terlebih dahulu, walaupun ada sebagian pihak yang mengatakan untuk belajar tauhid terlebih dahulu. Dan perlu digaris bawahi bahwa tidak ada kontradiksi antara adab terhadap tauhid maupun iman, karena salah satu adab adalah adab kepada Allah Ta'ala di mana itu merupakan tauhid dan iman.

Imam Al Mawardi berkata "*ilmu itu mempunyai pintu masuk dan juga pintu keluar, jika mau masuk maka masuklah melalui pintu masuk*". Pintu masuk inilah adab. Karena para ulama terdahulu menunjukkan bahwa mereka sangat mengedepankan dan membutuhkan adab.

Kita itu lebih membutuhkan adab daripada ilmu.

Barangsiapa yang ingin mendapatkan kebahagiaan, maka penuhilah 4 hal ini yaitu ilmu, adab (kepada Allah dan manusia), iffah (kehormatan), dan amanah.

Kaidah ke-11: Orang yang tidak menjaga ilmu maka ilmu tidak akan menjaganya

Seseorang yang terjatuh ke dalam kebatilan maka dia tidak menjadi ulama. Dan seseorang tidak akan mendapatkan ilmu jika malas dalam belajar dan terlalu banyak bergaul. Ini bukan hal yang haram akan tetapi jika hal tersebut dikerjakan maka muruwah kita bisa turun.

Dan di antara adab yang harus dimiliki adalah selalu berpegang teguh dengan muruwah.

Adapun contoh hal-hal yang dapat merusak muruwah adalah seperti:

1. Banyaknya menoleh ketika sedang berjalan.
2. Menelonjorkan kaki ketika sedang berada di tengah-tengah orang lain yang memang tidak punya hajat apapun.
3. Bersahabat atau dapat dikatakan menjalin pertemanan yang cukup intens dengan orang-orang fasik.
4. Ribut atau mempermasalahkan sesuatu hal dengan anak kecil.

Ketika kita menjaga muruwah ilmu maka ilmu itu akan menjaga kita.

Kaidah ke-12: Memilih sahabat yang sholeh (atau sholehah)

Manusia adalah makhluk sosial dan mencari teman adalah sesuatu yang harus dilakukan. Penuntut ilmu sangat membutuhkan pergaulan dengan penuntut ilmu lain yang dapat bertujuan untuk saling membantu dalam meraih ilmu tersebut dan menjaga semangat dalam menuntut ilmu.

Dan pertemanan dalam ilmu jika selamat dalam melewati kendala (konflik) maka akan sesuai dengan tujuan kita.

Dan tidak akan bagus jika seseorang yang sedang meraih mimpi besar, kecuali dia mencari sahabat yang sholeh yang akan menolong dalam meraih ilmu. Seseorang akan sangat dipengaruhi oleh sahabatnya.

Hadist Abu Dawud dan Tirmidzi "seseorang itu di atas agama seorang sahabatnya, maka lihatlah yang menjadi sahabatnya".

Raghib Asfahani berkata "pengaruh dari teman bergaul padari diri seseorang bukan hanya berasal dari ucapan saja, tetapi bisa hanya dengan melihat saja".

Dan ingat bahwa rasa malas itu menular.

Sesungguhnya manusia itu bersahabat untuk 3 tujuan, yaitu:

1. Mendapatkan keutamaan atau fadhilah, seperti para sahabat yang bergaul dengan Rasulullah ﷺ.
2. Mendapatkan manfaat dari sahabat.
3. Mencari kenikmatan dalam bergaul dengan sahabat tersebut.

Oleh karena itu carilah sahabat yang mempunyai keutamaan karena engkau akan dikenali dari sahabatmu itu.

Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه berkata "nilailah orang dengan sahabat yang bergaul dengannya, karena tidaklah seseorang mencari sahabat kecuali yang setipe dengannya".

Abu Fath Al Busti berkata "nasab itu berpengaruh kepada kepribadian, oleh karena itu orang yang mempunyai tabiat buruk biasanya karena asalnya bermasalah". Artinya kita berusaha mencari sahabat yang nasabnya baik, karena orang itu seperti tumbuhan, jika ditanam di tempat yang tidak subur maka dia tidak akan berbuah.

Ibnu Mani' berkata "benar-benar harus ekstra hati-hati bergaul dengan orang dungu/gila, buruk tabiatnya, karena bisa menular bukan hanya ke agamanya tetapi juga ke sifat-sifatnya".

Dan inilah inti dan ucapan Sufyan bin Unaiyah "aku benar-benar melarang sahabat dan murid-muridku untuk mengambil hadist yang ghorib karena melihat bagaimana tingkatan pemahaman orang yang berbeda-beda". Beliau khawatir yang satu bisa merusak yang lain karena ada kesalah pahaman.

Bisa jadi seseorang tidak bisa mendapatkan ilmu karena keberadaan sahabatnya.

Inilah pentingnya sahabat dan teman bergaul.

Kaidah ke-13: Bersungguh-sungguh menghafal dan mengulang-ulang dalam rangka menjaga ilmu dan bertanya tentang ilmu

Berguru itu tidak akan bermanfaat jika tidak berusaha menghafal poin selama mengikuti kajian. Dan tidak terlalu bermanfaat tanpa mengulang kembali. Tiga metode para ulama yang terbukti berhasil untuk mengagungkan ilmu adalah murojaah, menghafal, dan bertanya. Pengagungan terhadap ilmu itu bisa diraih dengan memperhatikan ilmu secara sempurna dan fokus.

Dengan menghafal maka secara otomatis meluangkan waktu untuk berkhawatir dengan Allah. Dan ketika kita murojaah dan mengulang maka kita bisa berkumpul dengan orang-orang sholeh. Dan ketika kita bertanya maka kita akan lebih mendekati kepada ahli ilmu.

Imam Ubaidullah bin Hasan berkata *"aku mendapatkan ilmu yang lebih cepat memberikan manfaat adalah yang menempel di dalam dadaku dan langsung mudah terucap melalui mulutku"*.

Syekh Sholeh Al 'Utsaimin berkata *"kita menghafal sedikit dan membaca banyak, akan tetapi yang banyak memberikan manfaat adalah yang dihafal"*.

Ilmu itu bukan yang dikuasai oleh buku, tetapi apa yang dikuasai oleh dada.

Jika kita bisa meniru atau seperti Ibnu Furot, maka lakukanlah. Beliau tidaklah melewati suatu hari kecuali ada ilmu yang dihafalkan di pagi harinya. Dan orang yang paham akan betapa besarnya berkah dalam menghafal ilmu, maka dia tidak akan meninggalkannya.

Imam Ibnu 'Abdi Bar berkata *"jika Al Quran yang merupakan ilmu termurah dan seperti unta, apabila dijaga akan tetap langgeng dan apabila dilepas akan lari, maka bagaimana dengan ilmu yang lain?"*.

Imam Zuhri berkata *"sesungguhnya yang menghilangkan ilmu tersebut adalah lupa dan tidak dimurojaah"*. *"Ilmu itu seperti harta yang sangat bernilai dan disimpan di sebuah brangkas dan kuncinya adalah pertanyaan"*. Oleh karena itu nilai baiknya pertanyaan adalah setengah dari ilmu.

Dengan bertanya maka pembendaharaan ilmu itu akan terbuka.

Dan sedikitnya hasrat orang bertanya kepada ahli ilmu ketika ada di tengah-tengah mereka maka itu menunjukkan kualitas ilmu yang ada di negeri tersebut. Sebagaimana Sufyan Ats Tsauri yang pernah tinggal selama 3 hari di suatu negeri dan tidak ada yang bertanya kepada beliau. Kemudian beliau pergi karena di negeri tersebut ilmu sudah mati.

Maka jika sedang ada ahli ilmu, hendaknya maksimalkan bertanya dengan pertanyaan yang dikarenakan atas dasar kebutuhan, bukan pertanyaan yang sifatnya menguji. Pertanyaan karena butuh ini yang baik yang akan membuka ilmu.

Seperti layaknya sebuah tumbuhan yang butuh ditanam, disiram, dan dirawat, maka ilmu itu akan tumbuh dan langgeng jika dimurojaah, dihafal, dan ditanyakan kepada ahli ilmu.

Kaidah ke-14: Memuliakan ahli ilmu

Sesungguhnya keutamaan ahli ilmu itu sangat besar dan kedudukan mereka sangat mulia. Karena mereka para ahli ilmu adalah orangtua untuk ruh kita sebagaimana ayah kita sebagai orangtua untuk jasad kita. Mengutamakan guru adalah kebenaran yang wajib untuk diamalkan.

Imam Su'bah bin Hajjaj berkata "*setiap orang yang aku mendengar satu hadist darinya maka aku adalah budak baginya*". Inilah menunjukkan bagaimana sikap kita kepada seorang guru. Muhammad bin Ali berkata "*jika seorang belajar dari ulama dan mendapatkan keutamaannya hendaknya dia menjadi budak bagi gurunya tersebut*". Dan syariat kita memerintahkan kita untuk mengutamakan hak para ahli ilmu. Dalam suatu riwayat, Abdullah bin Abbas pernah ditanya mengapa engkau memegang tali kekang tunggangan dari Zaid Bin Tsabit, padahal engkau sepupu Rasulullah ﷺ. Kemudian berkatalah Ibnu Abbas "*beginilah Rasulullah ﷺ mengajari kami bersikap kepada ulama*". Padahal kita tau bahwa Ibnu Abbas juga ulamanya para sahabat, tetapi Zaid bin Tsabit lebih senior. Ibnu Hazm berkata "*terjadi ijma' bahwa wajib hukumnya meumuliakan ahli ilmu dan meninggikannya (yaitu maksudnya memposisikan ahli ilmu sesuai dengan ketinggian ilmu mereka)*". Memuliakan mereka bukan ke arah personalnya melainkan karena ilmu yang mereka miliki. Para sahabat jika mereka duduk bersama Rasulullah ﷺ, bersikap seperti di atas mereka ada seekor burung yang hingga. Jadi mereka diam dan menjaga sikap tawadu.

Ibnu Sirin berkata "*aku melihat Abdurrahman bin Abi Laila, beliau benar-benar dimuliakan oleh murid-muridnya layaknya seorang raja/pemimpin*". Dan berkata Imam Yahya Al Mausili "*aku melihat Imam Malik bin Anas dan murid-muridnya dan bagaimana mereka memuliakan Imam Malik, jika ada salah seorang murid meninggikan suaranya maka serentak murid yang lain mengingatkan*". Memuliakan ahli ilmu itu bisa dengan menjaga adab ketika berbicara, bertingkah, tidak membuatnya tidak nyaman (berdesakan), tidak merendharkannya, selalu bersyukur untuk guru kita, senantiasa mendoakan, dan jangan memperlihatkan ketidak butuhan kita terhadapnya. Jangan berpaling kecuali guru kita salah dalam masalah ushul/induk ilmu dan guru tidak mau menerima kebenaran sehingga lebih menuruti hawa nafsu.

Bagaimana sikap kita jika guru tergelincir dalam kesalahan? Yaitu dengan:

1. Melakukan kroscek apakah benar beliau melakukan kesalahan tersebut atau mengucapkan hal tersebut atau berpandangan demikian.
2. Melakukan kroscek apakah yg dilakukan itu merupakan kesalahan yaitu dengan bertanya kepada ulama lain yang kokoh ilmunya. Ibnu Qayyim berkata "*tidak ada pengingkaran dalam masalah kilafiyah*". Dan penulis (Syekh Shalih Al 'Ushaimi) berkata "*pendapat rojih itu subjektif*".
3. Jika itu kesalahan, maka jangan diikuti.
4. Memberikan udzur kepada guru kita atau ulama kita.
5. Semangat menasehati dengan lembut dan rahasia.
6. Tidak boleh membunuh karakter ulama atau mengajak untuk membenci.

Semua ahli ilmu itu pasti tidak luput dari kesalahan, dan kita diwajibkan untuk tetap memuliakannya.

Kaidah ke-15: Mengembalikan permasalahan kita kepada ahli ilmu

Orang yang mengagungkan ilmu itu akan mempunyai konsep mengembalikan masalahnya ke ahli ilmu untuk diselesaikan. Dan janganlah memaksakan diri kepada hal-hal yang tidak mampu untuk diselesaikan karena khawatir berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan akan berdusta atas nama agama (QS An Nahl 116).

Sesungguhnya para ulama itu berbicara dengan ilmu dan diam karena perhitungan dan pandangan yang tajam. Sehingga jika para ulama diam tentang suatu masalah, sebaiknya kita menerima (legowo), diam, dan tidak berkomentar. Alasan mereka melakukan itu adalah mereka menggabungkan 2 perkara yaitu ilmu dan pengalaman hidup.

Syekh Shalih Al 'Ushaimi "dalam masalah normal silahkan mengambil fatwa ahli ilmu manapun, tetapi jika itu masalah untuk umat/kemashlahatan besar maka tanyalah kepada ahli ilmu kibar/senior, karena mereka mempunyai ilmu dan pengalaman dalam hidupnya".

Dan masalah yang paling sulit yang terjadi adalah fitnah hari-hari ini dan masalah-masalah kontemporer yang tidak ada di jaman ulama klasik. Manusia dalam menyikapi hal di atas terbagi menjadi dua kutub dan aku berada di tengah-tengah. Kutub pertama yaitu berpaling dari bertanya kepada ulama dan memilih hawa nafsu manusia dengan cara mencari dukungan penceramah atau analisa-analisa orang munafik. Sedangkan kutub yang kedua yaitu orang-orang yang bertanya kepada ulama tetapi tidak pernah puas akan jawaban ahli ilmu, sehingga terus mencari jawaban yang sesuai dengan keinginan/ambisi/nafsu mereka. Intinya yaitu mencari pembenaran, bukan kebenaran.

Orang-orang yang selamat dari fitnah, dan dari derasnya ujian, merekalah orang-orang yang kembali kepada ulama dan memegang erat ucapan ulama. Dan jika ada keterangan yang menurutnya tidak sependapat maka mereka berbaik sangka kepada ahli ilmu dan membuang ucapan sendiri untuk mengambil pandangan ahli ilmu tersebut. Karena pemahaman mereka membuat mereka lebih pantas dan lebih layak untuk diikuti daripada pandangan atau ucapan kita sendiri.

Jika nantinya ada perbedaan pandangan dari para ulama/ahli ilmu, maka arahan dari Syekh adalah memilih pandangan mayoritas atau jumhur ulama yang mempunyai peluang yang lebih besar terhadap kebenaran. Walaupun memang secara kaidah, jumhur ulama itu bukan dalil.

Kaidah-17: Membela ilmu

Dan di antara cara menjaga ilmu adalah dengan mendiamkan kepada ahli bid'ah. Maksud mendiamkan adalah tidak mengambil ilmu dari mereka. Dalilnya adalah ijma' para ulama karena hadits yang artinya *umatku tidak akan berijma' dalam suatu kesesatan*.

Kemudian timbul pertanyaan, siapakah ahli bid'ah itu? Seseorang yang jatuh ke dalam perkara bid'ah tidak selalu divonis sebagai ahli bid'ah. Kesimpulan para ulama tentang ahli bid'ah adalah:

1. Seseorang yang sudah menyimpang dari masalah ushul (pokok/induk) ahli Sunnah wal jama'ah. Contohnya adalah Mu'tajilah yang menyatakan bahwa Allah itu punya nama tapi tidak punya sifat. Dan juga pemahaman mengenai Al Quran itu adalah makhluk, sehingga semua ayat di dalamnya termasuk makhluk yang kemudian keyakinan itu akan mengarah pada sifat makhluk yang bisa salah.
2. Seseorang yang salah dalam masalah satuan ilmu (furu') tetapi banyak. Karena jumlahnya yang banyak ini maka akan menjadi besar.
3. Seseorang yang salah karena mengikuti hawa nafsunya, ini yang perlu dicatat sebagai catatan penting.

Oleh karena itu jika ada seseorang yang salah dalam masalah ushul (induk) akan tetapi tidak tahu dan tidak mengikuti hawa nafsunya maka dia bukan termasuk ahli bid'ah.

Syeikhul Islam berkata "*seseorang yang memiliki bid'ah akan tetapi bid'ahnya seseorang tersebut mudhorotnya di bawah mudhorot ketika seseorang itu tidak ada, maka mewujudkan mashlahat yang wajib dengan konsekuensi akan terkena mudhorot di bawah mudhorot apabila yang wajib itu tidak dapat terlaksana*".

Kaidah ke-18: Berhati-hati dalam bertanya kepada ahli ilmu

Ibnu Qayyim berkata *"sesungguhnya seorang hamba itu melewati semua aral rintangan sampai Allah Ta'ala dengan ambisi dan mental yang kuat"*.

Menjaga adab dan menjaga rambu-rambu ketika bertanya kepada ahli ilmu adalah bertujuan untuk menjauhkan diri dari masalah-masalah negatif (profokatif) dan untuk menjaga muruwah ilmu dan ahli ilmu. Dan apabila ulama mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak sesuai dan membuat tidak nyaman mereka, maka para ulama tidak segan untuk menghukum penanya/murid.

Oleh karena itu kita sebaiknya:

1. Harus menjaga niat ketika bertanya. Barangsiapa yang niatnya buruk dalam bertanya maka dia akan kehilangan berkah dan ilmunya tidak bermanfaat. Biasanya mereka punya agenda terselubung saat bertanya dan jika ahli ilmu tidak sadar maka akan menjawab sesuai dengan tujuan penanya tadi. Sebaliknya jika ahli ilmu sadar akan tujuan penanya maka dia tidak akan menjawab dan tidak segan untuk menghukumnya. Abu Darda berkata *"kita harus belajar diam sebagaimana kita belajar berkata"*.
2. Harus cerdas dalam memilih pertanyaan. Jangan sampai pertanyaan yang disampaikan tidak ada manfaatnya atau bertanya masalah yang belum terjadi. Pakar fiqih adalah orang yang takut kepada Allah dan inilah yang membuat ilmu menjadi bermanfaat. Kaidahnya adalah barangsiapa yang tidak memulikan ilmu (dan ahli ilmu), maka ilmu tidak akan memuliakannya.
3. Harus memperhatikan kesiapan kondisi ahli ilmu. Jangan pernah bertanya di saat guru/ahli ilmu tersebut sedang dalam kondisi yang tidak kondusif seperti sedang keadaan sedih atau menyetir, dan lain-lain. Kaidah fiqih dalam hal ini adalah menunda keterangan/ pembicaraan tertentu di saat berkomunikasi itu tidak masalah, tetapi jika keterangan/pembicaraan itu penting maka tidak boleh.
4. Harus benar-benar menjaga cara bertanya. Dengan menyampaikan pertanyaan dengan cara yang benar yaitu bisa dengan cara memulai dengan mendiakan ahli ilmu. Jangan sampai kita bertanya dengan cara seperti berbicara di pasar, maksudnya adalah berteriak dan keras.

Al Imam Ja'far berkata *"kita sedang bersama Al Imam Yahya bin Ma'in dan ada seseorang yang terburu-buru bertanya kepadanya, Ya Aba Zakaria (Imam Yahya) sampaikan kepadaku sesuatu (ilmu yang bisa diamalkan) agar aku ingat engkau, maka menjawablah beliau tolong selalu ingat bahwa engkau pernah bertanya dan meminta kepadaku dan tidak aku berikan kepadamu"*. Ini dikarenakan orang yang bertanya tadi tidak memiliki adab saat bertanya.

Jika kita renungkan, kondisi pertanyaan dan cara bertanya masyarakat saat ini sudah jauh dari empat (4) kaidah di atas. Dan mereka ini sebenarnya butuh ucapan Imam Zaid bin Aslam ketika ada pertanyaan yang sama datang, beliau berkata *"sekarang engkau pergilah dahulu dan belajar lagi cara bertanya yang benar dan kemudian kembalilah lagi untuk bertanya"*.

Kaidah ke-19: Hati itu mencintai ilmu dan dipenuhi rasa cinta akan ilmu

Jujurnya kita dalam menuntut ilmu akan membuatnya mencintai ilmu tersebut. Hati akan terikat dengan ilmu. Ibnu Qayyim berkata "*barangsiapa yang rasa nikmat dan lezatnya dalam mendapatkan ilmu belum mengalahkan kenikmatan pada tubuhnya, maka dia tidak akan mendapatkan derajat tinggi dalam ilmu selama-lamanya*". Di dalam kitabnya, seseorang dalam menuntut ilmu harus (1) mengerahkan segala kemampuan, (2) jujur ketika menuntut ilmu, dan (3) ikhlas niat saat belajar. Dan tiga hal itu tidak akan terwujud kecuali menyingkirkan hal-hal yang bisa menyibukkan. Dan barangsiapa yang mendapatkan kelezatan ini dari ulama-ulama klasik, mereka melihat kekaguman yang luar biasa.

Saya tidak punya kenikmatan kecuali meriwayatkan hadist-hadist, majelis-majelis yang membahas ilmu Allah, menjadikan ketenangan, dan jika belajar bersama para penghafal-penghafal hadist.

Sesungguhnya kelezatan ilmu itu di atas kelezatan kekuasaan yang diincar oleh banyak jiwa dan banyak harta atau nyawa yang hilang karenanya.

Hadist Imam Ahmad "*Rasulullah ﷺ pernah diminta memilih apakah menjadi raja sekaligus Nabi atau menjadi hamba sekaligus Rasul, maka malaikat Jibril menyarankan pilihlah yang rendah di hadapan Allah Ta'ala, dan beliau Rasulullah ﷺ menjawab ini pilihan saya, hamba dan Rasul*".

Ibnu Hazm yang mempunyai kekuasaan berkata "kenikmatan ilmu itu di atas kenikmatan kekuasaan".

Di suatu malam, Abu Ja'far An Nasafi'I, beliau sedih dikarenakan pemikiran yang sedang buntu dan ada masalah di dalam keluarganya, kemudian beliau ingat akan masalah di tengah-tengah madzhab (ilmiah), maka beliau berdiri kegirangan seraya berkata "mana itu raja dan anak-anak para raja". Artinya mereka, raja dan anak-anaknya, tidak pernah merasakan kelezatan ilmu.

Abu Ja'far bin Mansur pernah ditanya saat beliau duduk di tempat santainya, apakah ada kelezatan dunia yang belum pernah dirasakan? Dan beliau menjawab ada satu hal yang penting yang belum pernah kurasakan yaitu aku duduk dan dikelilingi oleh para penuntut ilmu hadist lalu dikatakan oleh salah satu dari mereka "*tolong sampaikanlah hadistmu sampai ke Rasulullah ﷺ*". Dan kapanpun ketika hati merasakan kelezatan ilmu, maka kelezatan dunia itu jatuh.

Nadhior bin Sumail berkata "*sesorang tidak merasakan kelezatan ilmu sampai dia lupa kalau dia sedang lapar*".

Ilmu yang duduk bersamaku di siang hari itu lebih aku sukai dari kebersamaan seorang teman baik, lebih aku sukai dari keadilan yang terperinci. Orang yang jatuh cinta kepada ilmu itu lebih buta dan lebih cintanya daripada cinta terhadap pasangannya.

Ibnu Qayyim berkata "*banyak di antara mereka yang tidak tertarik dengan cinta kepada manusia, kemanakah rasa itu sekarang wahai para penuntut ilmu, bagi orang yang lebih mementingkan pernikahan daripada ilmu agama*".

Kaidah ke-20: Menjaga waktu dalam dunia ilmu

Apabila ilmu adalah hal yang mulia yang kita cari, dan umur itu tergelung seperti kulit, maka inti dari akal sehat kita mengharuskan untuk menjaga ilmu. Dan takut kehilangan waktu tanpa adanya ilmu dengan ketat dalam memelihara waktu kita.

Ibnu Jauzi berkata "seyogyanya seorang manusia mengetahui kedudukan dari waktunya maka jangan sia-siakan sesaat pun tanpa ketaatan". Dari sinilah para ulama menjaga waktunya begitu luar biasa. Karena takutnya mereka akan kehilangan waktu, saat makan pun mereka meminta seseorang untuk membacakan kitab.

Kakek dari Imam Syekh Ibnu Taimiyah ketika sedang ke kamar mandi maka beliau selalu berbicara kepada sekelilingnya untuk membacakan buku dengan suara yang lantang. Dan masih banyak contoh para ulama yang tidak menyia-nyaiakan waktunya. Seperti Imam An Nawawi yang belajar 12 sesi setiap hari di hadapan guru-gurunya, atau Imam Asy Syaukani yang sehari bisa belajar 13 sesi, atau Muhammad Abi Bakr bin Jama'ah yang mengajar sampai 50 sesi sehari semalam, atau Ibnu Taban (ulama Malikiyah) yang mempelajari kitab fiqh Malikiyah "Mudawanna" samapi 1000 kali, atau Syekh Muhammad Al Amin Al Sinkiti seorang pakat tafsir abad 20 yang jika mengajar tafsir maka beliau membaca kitab tafsir yang akan diajarkan sebanyak 100 kali.

Selain itu, memanfaatkan waktu untuk ilmu juga dilakukan para ulama/ahli ilmu dengan menulis buku seperti Ibnu Jauzi yang sudah menulis 2000 jilid, atau Ibnu Akil yang menulis kitab Al Funun dengan 800 jilid. Dan juga terlihat banyaknya guru-guru mereka, itu mencerminkan padatnya waktu mereka untuk belajar ilmu seperti Ibnu San'ani yang mempunyai 700 guru.

Maka jagalah waktumu wahai para penuntut ilmu.

Ibnu Hubairoh berkata "*waktu adalah hal yang berharga yang harus kita jaga, tetapi waktu juga hal yang paling mudah untuk terbuang sia-sia*".

Penutup

Wahai para penuntut ilmun amalkanlah kaidah-kaidah dalam menuntut ilmu dan engkau akan berhadapan dengan nikmatnya proses belajar, engkau akan mendapatkan manfaatnya, dan engkau akan memuji hasilnya. Dan jangan sampai engkau melalalaikan kaidah-kaidah tersebut, karena kaidah-kaidah tersebut adalah kunci ilmu, dengannya ilmu akan berkumpul dan kokoh, dan dengannya taufiq akan mudah didapatkan.

Pegang pendapat Ibnu Qayyim bahwa semua yang ingin menjadi juara maka kuncinya mereka itu butuh sifat berani melangkah, melangkah ke depan, dan (berani menjadi hakim di tengah-tengah kerancuan dan tidak boleh ditundukkan oleh daya khayal sendiri serta zuhud terhadap semua hal yang bukan menjadi tujuannya. Dengan begitu rasa cinta ke tujuan utama akan tumbuh dan kemudian harus mengetahui jalan-jalan mana yang akan membawa kita ke tujuan utama tadi serta memahami jalan-jalan yang dapat menyandungnya. Tidak pernah patah semangat walaupun ada yang mencela dan terus bersikap tenang terhadap celaan yang hina karena selalu berpikir untuk kembali kepada Allah. Penuntut ilmu tidak terpengaruh akan lezatnya pujian dan tidak tersakiti oleh serangan celaan.

Agama Islam itu menyandingkan kebutuhan dan keinginan. Mencintai Allah itu disandingkannya akan kebutuhan dan keinginan. Dan yang sering kali di blok oleh syaitan yaitu dengan syahwat yang kemudian menghambat kebutuhan kita akan Allah Ta'ala.

Syiar penuntut ilmu itu sabar dan istirahatnya adalah rasa lelah. Seperti tentara di medan perang yang tidak pernah istirahat kecuali di tengah dentuman dan bisingnya peluru.

Dan mereka para penuntut ilmu itu sangat menjaga waktu karena tahu waktu akan ditanya oleh Allah. Mereka tidak berinteraksi dengan manusia kecuali dengan penuh kehati-hatian karena khawatir salah, khawatir dosa, atau khawatir melampaui batas.